

KONSEP AKAL DALAM FILSAFAT IBN THUFAIL

Oleh : Fauzan Naif

Islam sangat menganjurkan penggunaan akal untuk berpikir dan merenungkan ciptaan-ciptaan Allah swt. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang memberi sugesti kearah itu. Hal ini mendapat sambutan hangat di kalangan para filosof muslim. Salah satu diantaranya adalah Ibn Thufail, yang telah menjelaskannya - secara implisit - dalam karyanya yang terkenal *Hayy ibn Yaqdzan*.

I

Nama lengkap Ibn Thufail adalah Abū Bakr Muhammad ibn 'Abd al-Malik ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Thufail al-Andalusi al-Qoisi.¹ Ia lahir pada tahun 506 H/ 1110 M² di Wādī Āsy³, yang disebut oleh De Boer dengan Qādis⁴ atau Guadix⁵, sebuah kota kecil di Andalusia. Masa mudanya tidak banyak diketahui orang, tetapi ia dikenal sebagai seorang otodidak yang berbakat. Pada awalnya ia menekuni ilmu kedokteran dan memiliki banyak tulisan dalam bidang ini.⁶ Selain sebagai seorang dokter, ia juga seorang filosof, ahli matematika dan penyair yang sangat terkenal dari Muvahhid Spanyol.⁷ Dalam bidang astronomi, menurut al-Bitruji dan Ibn Rusyd, ia memiliki "ide-ide astronomis asli".⁸

¹ Ibn Thufail, *Hayy ibn Yaqdān*, Fārūq Sa'ad, ed., (Beirut: Dār al-Āfaq al-Jadidah, 1978), hlm. 87.

² Ahmad Fuād al-Ahwāny, *al-Falsafat al-Islāmiyah*, (Kairo: Dār al-Qo-lam, 1962), hlm. 95.

³ Muhammad Luthfi Jum'ah, *Tārīkh Falāsifat al-Islām, fī al-Masyriq wa al-Maghrib* ('Ain Syams : t.pb., 1345 H.), hlm. 97.

⁴ T.J. De Boer, *Tārīkh al-Falsalah fī al-Islām*, 'Abd al-Hādī Abū Rai-dah, pen., (Kairo: Lajnat al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, 1938), hlm. 249.

⁵ T.J. De Boer, *The History of Philosophy in Islam*, Edward R. Jones B. D., pen., (New York : Dover Publications, Inc., 1957), hlm. 182.

⁶ Ahmad Fuad al-Ahwāny, *loc.cit.*

⁷ Bakhtiar Husain Siddiqy, "Ibn Thufail" dalam M.M. Syarif, ed., *Para Filosof Muslim*, Rahmani Astuti, pen., (Bandung: Mizan, 1985), hlm. 174.

⁸ *Ibid.*

Ibn Thufail memulai karirnya sebagai seorang dokter praktek di Granada dan lewat ketenarannya dia diangkat menjadi sekretaris gubernur di propinsi itu. Kemudian, pada tahun 549 H/1154 M, ia menjadi sekretaris pribadi gubernur Ceuta dan Tangier. Akhirnya, ia menduduki jabatan dokter tinggi dan menjadi qadhi di pengadilan serta wazir khalifah Muwahhid Abū Ya'qūb Yūsuf (memerintah tahun 558 H/1163 M sampai dengan 580 H/1184 M).⁹ Ia menjadi dokter pribadi khalifah ini selama 22 tahun.¹⁰

Khalifah Abū Ya'qūb sangat besar minat dan perhatiannya terhadap ilmu pengetahuan, sehingga ia sering menyediakan istananya sebagai tempat pertemuan para ilmuwan dan filosof.¹¹ Ia meminta kepada Ibn Thufail untuk menguraikan buku-buku Aristoteles. Untuk memenuhi permintaan itu Ibn Thufail menghadapkan Abū al-Walīd ibn Rusyd kepada khalifah dan mencalonkannya untuk tugas tersebut. Abū al-Walīd diterima baik oleh khalifah dan menunaikannya dengan baik.¹²

Antara Ibn Thufail dan Ibn Rusyd terjadi surat menyurat mengenai *al-Kulliyāt fi al-Thibb* yang ditulis oleh Ibn Rusyd, yang menunjukkan kedalaman Ibn Thufail dalam ilmu tersebut.¹³ Ketika ia meletakkan jabatannya sebagai dokter pribadi khalifah, ia menyerahkannya kepada Ibn Rusyd sebagai penggantinya.¹⁴ Sedang jabatan wazir tetap dipangkunya sampai ia wafat. Ibn Thufail wafat pada tahun 581 H/1185 M di Marakisy dan dimakamkan di kota itu juga.¹⁵

Karya Ibn Thufail yang sampai ke tangan kita adalah *Risalah Hayy ibn Yaqdān fi Asrar al-Hikmah al-Masyriqiyyah*.¹⁶ Karya ini adalah sebuah novel filosofis fiktif, yang mengembangkan tema-tema esoterik dari keterpencilan yang telah diletakkan Ibn Bajjah, pada titik pusat sistem etika dan metafisikanya.¹⁷ Karya-karya Ibn Thufail yang lain, mengenai

⁹*Ibid.*, hlm.173.

¹⁰Ahmad Fuād al-Ahwāny, *loc. cit.*

¹¹Ahmad Daudy, et.al., *Filsafat Islam* (Banda Aceh : Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN ar-Raniry, 1983/1984), hlm.208.

¹²Ahmad Fuād al-Ahwāny, *loc. cit.*

¹³*Ibid.*

¹⁴Ahmad Amin, ed., *Hayy ibn Yaqdān li Ibn Sīnā wa Ibn Thufail wa al-Suhrawardi* (Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th.), hlm. 10.

¹⁵Ibn Thufail, *loc. cit.*

¹⁶Bakhtiar Husain Siddiqy, *loc. cit.*

¹⁷Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, R. Mulyadi Kertanegara, pen., (Jakarta : Pustaka Jaya, 1982), hlm. 365.

kedokteran, fisika, metafisika, astronomi dan lain-lainnya, telah hilang dan tidak sampai ke tangan kita.¹⁸

II

Tidak seperti filosof-filosof lainnya dalam mengkonsepsikan tentang akal, Ibn Thufail mengkonsepsikannya secara simbolik dalam bentuk roman filosofis fiktif *Hayy ibn Yaqdžān* yang dituangkan dalam bentuk kisah alegorik. Hayy merupakan seorang anak manusia yang dengan akalnya dan dibarengi dengan kesucian jiwanya, ia mampu membedakan mana yang hak dan mana yang bathil, mampu memecahkan masalah kehidupannya dan sampai puncaknya ia mampu menemukan *al-Haqīqat al-'Ulyā*.

Dalam bukunya *Hayy ibn Yaqdžān*, Ibn Thufail menyatakan bahwa Hayy merupakan alegorik Akal Fa'al atau jiwa suci yang berfikir dan ia merupakan akal yang tetap hidup, tidak akan berubah dan tidak pernah cacat. Keutamaan Hayy yaitu Akal Fa'al yang menunjukkan manusia kepada hakekat-hakekat yang paling tinggi (*al-Haqīqat al-'Ulyā*), yang itu merupakan akal yang sembilan (*al-'Uqul al-Tis'ah*).¹⁹ Walaupun Ibn Thufail tidak secara tegas mengkonsepsikan akal, akan tetapi berdasarkan roman filosofis fiktif *Hayy ibn Yaqdžān* dan kecenderungan tokoh yang dikaguminya seperti Ibn Bājjah, Aristoteles dan lainnya, maka dapat ditarik natijahnya bahwa akal yang dimaksud oleh Ibn Thufail adalah *al-quwwat al-nāthiqah*, yaitu daya jiwa yang berfikir, bersifat dinamis, mengandung unsur ketuhanan dan kekal, walaupun jasad hancur.

Jadi akal yang dimaksud oleh Ibn Thufail adalah gerak jiwa yang dinamis, bukan statis, yang dapat berkomunikasi dengan alam materi.²⁰

Dari sinopsis roman filosofis fiktif *Hayy ibn Yaqdžān* diperoleh kesan yang sangat jelas bahwa fungsi akal itu sangat tinggi. Dari keterasingan seorang diri Hayy yang tanpa pengaruh lingkungan masyarakat, tanpa sentuhan ajaran-ajaran dari luar bahkan tanpa pengajaran dari seseorang yang mampu membaca realita kehidupan, ia mampu memahami kebenaran, mampu memikirkan sebab-sebab kematian rusa yang tanpa sebab dan akhirnya mampu mengetahui Realitas Yang Maha Tinggi.²¹ Dengan demikian maka akal merupakan daya kekuatan yang berfungsi untuk memperoleh segala ilmu, bahkan meliputi ilmu yang duniawi dan yang ukhrawi. Akal berfungsi untuk memahami kebenaran, baik yang fisik maupun yang metafisik.

¹⁸ Ahmad Fuād al-Ahwāny, *loc. cit.*

¹⁹ Ibn Thufail, *op. cit.*, hlm. 22.

²⁰ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta : UI Press, 1986), hlm. 86.

²¹ Ibn Thufail, *op. cit.*, hlm. 133.

Ilmu pengetahuan yang merupakan produk kegiatan berfikir, merupakan obor dan semen di mana Hayy menemukan dirinya dan menghayati hidupnya dengan menerapkan pengetahuan yang diperolehnya. Mulai dari dirinya menyadari bahwa dirinya tidak berbulu atau telanjang,²² maka Hayy berusaha menutupi bagian tubuhnya yang patut ditutupi dengan mengambil sesuatu dari lembaran-lembaran pohon yang lebar dan menaruhnya silang di depannya dan sebagian lagi di belakangnya, dengan diikat oleh tali yang terbuat dari daun kelapa.²³ Kemudian Hayy berfikir bagaimana cara mempertahankan diri dari gangguan binatang buas. Lalu ia mengambil dahan pohon serupa tongkat sebagai senjata.²⁴

Akal sebagai penghasil suatu peradaban, berkaitan erat dengan kreatifitas berfikir manusia. Ketika Hayy berumur 21 tahun,²⁵ Hayy mulai berpakaian kulit hewan-hewan yang dibedahnya dan bersepatu kulit hewan juga. Dia juga mengambil tali-tali dari rambut-rambut dan menguliti pohon "khotmiyah", "khubazy", "qunabun" dan setiap pohon atau tumbuh-tumbuhan yang memiliki serat.²⁶

Selanjutnya akal juga berfungsi untuk mencapai suatu kebahagiaan. Sesungguhnya bahagia atau celaknya manusia itu tergantung kepada dekat dan jauhnya manusia kepada Tuhan.²⁷ Kebahagiaan hakiki menurut Ibn Thufail hanya akan tercapai dengan merenungkan dan selanjutnya menyaksikan adanya Wajib al-Wujud secara terus-menerus. Penyaksian dengan aktivitas selamanya sehingga tidak akan terlepas sekejap matapun sampai kematiannya menjelang. Maka sampailah ia kepada kelezatan tanpa disusupi oleh kesedihan.²⁸

Bagi Ibn Thufail, pengetahuan bukanlah pemahaman semata-mata.²⁹ Berkaitan dengan pengetahuan dapatlah dikatakan bahwa antara akal dan indera tidak dapat dipisahkan. Dengan meminjam kata-kata Kant yang dikutip

²²Ibid., hlm. 130.

²³Ibid., hlm. 131.

²⁴Ibid.

²⁵Ibid., hlm. 145.

²⁶Ibid., hlm. 146.

²⁷Ibrahim Madzkūr, *Fī al-Falsafat al-Islāmiyah, Manhaj wa Tathbiqūh* (Mesir: Dā al-Ma'arif, 1976), hlm. 55.

²⁸Ibn Thufail, *op. cit.*, hlm. 183.

²⁹Sami S. Hawi, *Islamic Naturalism and Mysticism, A Philosophic Study of Ibn Thufai Hayy ibn Yaqdān* (Leiden E.J. Brill, 1974), hlm. 157-158.

oleh CA van Peursen sebagai berikut :

"Akal budi tak dapat menyerap sesuatu dan panca indera tak dapat memikirkan sesuatu; hanya bila kedua-duanya bergabung timbullah pengetahuan; mencerpap sesuatu tanpa dibarengi akal budi sama dengan kebutaan, dan pikiran tanpa isi sama dengan kehampaan".³⁰

Menurut Ibn Thufail akal adalah daya berpikir (al-quwwat al-nathiqoh) yang memperhatikan karakter-karakter hal-hal yang dapat diindera,³¹ dan daya itu dengan sendirinya mampu berhubungan dengan Allah (al-ittishal bi-Allah).³² Maka aktifitas akal menurut Ibn Thufail, sebagaimana digambarkan dalam diri Hayy adalah berfikir dan berdzikir.

Berkaitan dengan dimensi pikir dan dzikir, Ibn Thufail mengatakan bahwa makrifat itu dimulai dengan panca indera. Adapun tentang hal-hal metafisis, maka orang dapat mengetahuinya dengan akal dan intuisi (wahyu). Dengan kata lain, ma'rifat tentang hal yang metafisik dapat diperoleh dengan dua cara; cara yang berdasarkan akal atau logika seperti yang dianut oleh para filosof dan cara yang berdasarkan ilham atau *kasyf rohani*, seperti yang dianut oleh para sufi.³³

Pada dasarnya tidak ada suatu alasan pun untuk mengatakan bahwa akal dan intuisi itu saling berlawanan. Keduanya muncul dari akar yang sama dan saling isi mengisi, yang satu berpegang pada kebenaran itu secara sepotong-sepotong, yang lain memegangnya dalam bulatan keseluruhannya. Yang satu menetapkan pandangannya pada aspek keabadian, yang lain pada aspek sementara dari kebenaran.³⁴

Anggapan bahwa akal itu adalah terbatas dan karena itu tiada sanggup menangkap Yang Tak Berawal dan Tak Berakhir adalah didasarkan pada suatu pengertian yang salah tentang aktifitas akal yang hendak mengetahui itu. Yang membuat kita ragu tentang kepastian akal itu ialah kekurangan yang terdapat pada pemahaman secara logika yang mengakibatkan suatu jumlah individualitas yang saling tolak menolak tanpa ada harapan bahwa semua itu pada akhirnya akan berangsur-angsur berubah menjadi satu kesatuan.³⁵

³⁰CA van Peursen, *Orientasi di Alam Filsafat*, Dick Hartoko, pen., (Jakarta; P.T. Gramedia, 1988), hlm. 25.

³¹Ibn Thufail, *op. cit.*, hlm. 210.

³²Ibrāhīm Madzkūr, *loc. cit.*

³³Ahmad Daudy, *op. cit.*, hlm. 219.

³⁴Sir Mohāmmad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), hlm. 3.

³⁵*Ibid.*, hlm. 6.

Dalam geraknya yang lebih dalam lagi akal itu sanggup untuk mencapai suatu Yang Tak Berawal dan Tak Berakhir yang meliputi segala-galanya, yang dalam gerak hendak memperlihatkan dirinya itu berbagai pengertian tentang kesudahan adalah hanya momen semata-mata. Oleh karenanya watak dasar akal itu tidaklah statis, tetapi ia dinamis, bergerak dan menampakkan inti tak berawal dan tak berakhirnya itu pada waktunya, tak ubahnya seperti benih yang sejak semula memang terkandung dalam dirinya kesatuan organis dari suatu pohon.³⁶

III

Para filosof Islam berkeyakinan bahwa antara akal dan wahyu, antara filsafat dan agama tidak ada pertentangan. Keduanya sejalan dan serasi, antara keduanya terdapat keharmonisan.³⁷

Ibn Thufail adalah satu-satunya filosof Islam yang menulis buku khusus tentang keharmonisan antara akal dan wahyu, walaupun hanya dalam bentuk kisah filosofis fiktif, yang berjudul *Hayy ibn Yaqdzān*.³⁸

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa akal menurut Ibn Thufail adalah daya manusia atau daya berfikir (*al-quwwat al-nāthiqoh*,³⁹ *al-quwwat al-insāniyah*⁴⁰) yang dengan sendirinya mampu memahami kebenaran. Tokohnya adalah Hayy ibn Yaqdzān. Sedangkan wahyu adalah pengetahuan Tuhan yang disampaikan kepada para Nabi, kemudian diteruskan kepada ummat manusia sebagai pegangan hidup.⁴¹ Tokohnya adalah Absal.

Permasalahan pokok yang berkembang pada pembahasan ini yaitu berkisar pada daya jangkau akal dan fungsi wahyu terhadap dua permasalahan pokok dalam agama yaitu adanya Tuhan serta kebaikan dan kejahatan. Dari dua masalah pokok ini masing-masing bercabang dua yaitu mengetahui Tuhan dan kewajiban mengetahui-Nya, serta mengetahui perbuatan baik dan jahat serta kewajiban mengetahuinya.⁴² Menurut Mu'tazilah keempat permasalahan tersebut dapat diketahui oleh akal, sedangkan menurut Asy'ariyah hanya satu dari keempat permasalahan tersebut yang dapat diketahui oleh akal, yaitu adanya Tuhan, sedang ketiga permasalahan lainnya hanya dapat diketahui

³⁶*Ibid.*

³⁷Harun Nasution, *op. cit.*, hlm. 82.

³⁸*Ibid.*, hlm. 84.

³⁹Ibn Thufail, *loc. cit.*

⁴⁰Ibrāhīm Madzkūr, *loc. cit.*

⁴¹Harun Nasution, *op. cit.*, hlm. 15.

⁴²*Ibid.*, hlm. 76.

lewat wahyu. Sementara menurut Maturidiyah Samarkand hanya satu yang tidak dapat diketahui oleh akal, artinya hanya dapat diketahui lewat wahyu, yaitu kewajiban berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat, sedangkan ketiga permasalahan yang lain dapat diketahui oleh akal. Menurut Maturidiyah Bukhara akal hanya dapat mengetahui dua permasalahan, yaitu mengetahui Tuhan dan mengetahui kebaikan dan kejahatan, sedangkan masalah-masalah kewajiban itu hanya dapat diketahui lewat wahyu.⁴³

Dari keterangan di atas, tampaklah bahwa aliran Mu'tazilah menempati posisi pertama dalam memberikan kedudukan pada akal, karena semua permasalahan itu dapat dijangkau oleh akal dan nampaknya mereka berasumsi bahwa tanpa wahyupun akal sanggup untuk mengetahui masalah-masalah itu. Sedangkan ketiga aliran lainnya masih mengakui adanya keterkaitan antara akal dan wahyu, meskipun dalam hal-hal yang berbeda-beda. Namun demikian, meskipun aliran Mu'tazilah memberikan kedudukan sangat tinggi pada akal, namun diakui juga dalam hal-hal tertentu akal membutuhkan bimbingan wahyu. Aliran Mu'tazilah tetap berpegang dan berhajat pada wahyu.⁴⁴ Disamping itu karena mereka hidup dalam budaya wahyu, mereka juga mengakui kerelatifan akal dalam hal-hal tertentu.

Begitu juga halnya dengan Ibn Thufail, meskipun dalam konsepsinya tentang akal dia menempatkannya pada dataran yang tinggi, namun karena dia hidup dalam budaya wahyu, maka pemikiran Ibn Thufail bukanlah pemikiran yang tercermin secara murni dari akal atau terlepas dari wahyu. Lagi pula dalam kisah *Hayy ibn Yaqdān* itu Ibn Thufail hanya menggambarkan keharmonisan antara akal yang dilambangkan pada diri Hayy, dengan wahyu yang dilambangkan pada Absal, keduanya bertemu pada titik yang sama yaitu pada dataran kebenaran. Oleh karena itu akal yang dilambangkan pada diri Hayy itu melambangkan suatu kedinamisan manusia. Kesanggupan manusia dalam menghadapi segala rintangan, menaklukkan dan menguasai makhluk-makhluk lain di sekitarnya itu disebabkan kekuatan akalnya. Bertambah tinggi kekuatan akal manusia bertambah kuat pula daya kesanggupannya dalam mencapai suatu kebenaran.

Jadi antara akal dan wahyu itu terdapat suatu hubungan yang sangat erat. Kehadiran wahyu merupakan suatu pelengkap dan petunjuk bagi akal. Sebagai suatu pelengkap, karena kehadirannya merupakan penguat bagi kebenaran akal; dan sebagai petunjuk, karena kehadirannya itu sebagai penjabaran terhadap hal-hal tertentu, seperti tata cara bagaimana merealisasikan

⁴³*Ibid.*, hlm. 76-77.

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 79.

kewajiban-kewajiban manusia sebagai makhluk terhadap khaliqnya.

Adapun kedudukan pengetahuan yang diperoleh akal dengan pengetahuan yang diperoleh dari wahyu, menurut Ibn Thufail, pengetahuan akal berada dibawah pengetahuan wahyu, karena wahyu diturunkan sebagai petunjuk akal. Kebenaran akal bersifat relatif, karena kebenaran akal dipengaruhi oleh ruang dan waktu, sedangkan kebenaran wahyu adalah kebenaran mutlak.

IV

Untuk menutup uraian ini akan diberikan kesimpulan, antara lain :

1. Menurut Ibn Thufail akal adalah daya jiwa yang berpikir atau daya insani, bersifat dinamis, yang aktifitasnya adalah berpikir dan berdzikir, sehingga dapat berfungsi untuk memahami kebenaran yang bersifat fisik dan yang bersifat metafisik serta mencapai kebahagiaan. Hayy, yang melambangkan akal, memulai perenungan akan dirinya, kemudian alam lingkungannya dan akhirnya sampai pada keyakinan akan adanya Tuhan.
2. Menurut Ibn Thufail kebenaran yang diperoleh lewat akal itu bersesuaian dengan kebenaran yang diperoleh lewat wahyu. Namun diakui juga oleh Ibn Thufail bahwa wahyu itu lebih praktis dalam menuntun manusia untuk mencapai keselamatannya. Akal tidak bisa menandingi wahyu, karena dalam hal-hal tertentu akal membutuhkan bimbingan wahyu.